

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional lahir dari masyarakat, dipelihara oleh masyarakat, serta mendapatkan pengembangan oleh masyarakat. Oleh karena itu masyarakatlah yang menentukan perubahan pada kesenian tradisional tersebut.

Kesenian tradisional memiliki ciri tersendiri yang berpijak kepada adat istiadat atau aturan-aturan yang sudah baku, seperti yang diungkapkan oleh Edy Sedyawati (1981: 48) bahwa, sebagai berikut:

Predikat tradisional bisa diartikan sebagai segala yang sesuai dengan tradisi sesuai dengan kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang, sedang yang tidak tradisional adalah yang terikat pada kerangka apapun.

Pada definisi di atas, kesenian tradisional mempunyai ciri tersendiri sesuai dengan kondisi lingkungan sosial masyarakat, didasarkan pada pola-pola bentuk maupun penerapan yang dilakukan secara berulang.

Jennifer Lindsay juga mengemukakan dalam bukunya yang berjudul *Klasik, Kitsch, Kontemporer* berpendapat bahwa, sebagai berikut.

Dalam banyak hal, istilah Indonesia tradisi, yang dipakai untuk menyebut kesenian tradisional (seni tradisi, kesenian tradisional) mempunyai semua konotasi tradisi (*'traditie'*); Keotentikan (kepribumian, keaslitan), kesinambungan dan kekunoan. (Jennifer Lindsay dalam Endang Caturwati, dkk: 195).

Pada definisi diatas, sangatlah jelas bahwa seni tradisional adalah seni yang berasal, tumbuh dari masyarakat yang pada pengolahan gerak-geriknya disesuaikan dengan kehidupan masyarakatnya sehari-hari.

Selanjutnya Kasim Achmad (1981) mendefinisikan tentang seni tradisional bahwa, sebagai berikut.

Kesenian tradisi adalah suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya. Pengolahan didasarkan atas cita-cita masyarakat pendukungnya. Cita rasa disini mempunyai pengertian yang luas, 'termasuk nilai kehidupan tradisi', pandangan hidup pendekatan falsafah, rasa etis dan estetis, serta ungkapan budaya lingkungan. Hasil kesenian tradisional, biasanya diterima sebagai tradisi, pewarisan yang dilimpahkan dari angkatan tua kepada angkatan muda.

Seni tradisional kerakyatan adalah seni yang tumbuh secara turun-temurun dalam lingkungan masyarakat etnis. Adapun seni tradisional kebangsawanan (klasik) adalah seni yang tumbuh dan berkembang secara turun-temurun, dilingkungan kebudayaan kaum bangsawan atau istana. Menurut Soedarsono (1976; 31) menerangkan bahwa, "Klasik (*Classici*) adalah: "tari yang telah mencapai kristalisasi yang tinggi yang telah mengalami perkembangan yang panjang."

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, hal tersebut memungkinkan terciptanya suatu perubahan dalam pola kehidupan masyarakat, sehingga dengan semakin terbukanya interaksi budaya antar bangsa, mengakibatkan pula adanya perubahan sampai pada bentuknya yang sekarang dengan ciri khusus yang dimiliki oleh masyarakat dengan

etnik yang beraneka ragam dengan tetap memegang adat dan tradisi. Hal ini didasarkan pula pada adanya anggapan kesenian tradisional merupakan kesenian yang kuno dan dinilai ketinggalan zaman.

Fenomena mengenai keberadaan kesenian tradisional yang diungkapkan di atas memang sangat disayangkan. Oleh karena itu diperlukan usaha untuk tetap mempertahankan keberadaan kesenian tradisional, agar selalu ada dan tetap menjadi milik masyarakat pendukungnya, diantaranya dengan upaya-upaya pengenalan kesenian tradisional secara lebih luas, sehingga kesenian tersebut tidak hanya dikenal oleh masyarakat pendukungnya saja, tetapi dikenal pula oleh khalayak luas. Usaha seperti ini dapat dimulai dari wilayah kecil di sekitar masyarakat pendukungnya sendiri sampai kepada wilayah yang lebih luas lagi, di luar masyarakat pendukungnya.

Disamping usaha-usaha mempertahankan kesenian tradisional, penting pula kiranya jika dilakukan usaha pengembangan kesenian tradisional. Salah satu caranya adalah adanya bentuk pengemasan yang lebih menarik, misalnya dengan dituangkan dalam bentuk seni pertunjukan, sehingga diharapkan dapat melahirkan nilai lebih didalam penyajian kesenian tradisional tersebut.

B. Penelitian Terdahulu

Tari *Bedaya Rimbey* di Keraton Kanoman sudah ada yang meneliti sampai sejauh ini, penelitian sebelumnya membahas mengenai penyajian,

dari tari *Bedaya Rimbey*. Dengan menggunakan pendekatan antropologi dan sosiologi, peneliti ingin mengungkapkan sisi lain dari tari yang saat ini telah mengalami perubahan, sampai sejauh mana perubahan yang terjadi pada tari *Bedaya Rimbey* tersebut.

Laporan Penelitian "Bedaya Rimbey di Keraton Kanoman (Kajian terhadap Konsep dan Struktur penyajian)"(2007). Mengungkapkan analisisnya tentang peyajian tari *Bedaya Rimbey* di Keraton Kanoman Cirebon.

Dalam buku tersebut dijelaskan pula bahwa tari *Bedaya Rimbey* adalah bentuk repertoar tari kelompok putri yang menjadi salah satu "Pusaka" Keraton Kanoman. Ditarikan oleh enam orang penari perempuan, tidak boleh kurang ataupun lebih, jumlah enam penari tersebut merupakan manifestasi dari rukun iman yang jumlahnya dalam ajaran agama Islam.

Lebih lanjut dijelaskan pula sedikit mengenai tata rias dan busana atau kostum yang dipakai oleh para penari *Bedaya Rimbey*, tata rias para penarinya menggunakan tata rias cantik yang menggambarkan seorang putri keraton sedangkan pada aksesorisnya yaitu pada kepala memakai aba-aba suri (Sunda: siger), baju bagian atas menggunakan kemben berwarna hitam, menggunakan selendang (Sunda; sampur) berwarna kuning dan selendang abu-abu yang dipakai dikanan-kiri pinggang penari, untuk bagian bawah menggunakan kain yang disebut batik keraton (kain liris: *kangkungan* atau *kembang kangkung*).

Dahulu tari *Bedaya Rimbey* hanya boleh ditarikan oleh keturunan atau kerabat dekat Sultan saja, dan dalam pelaksanaannya tidak boleh sembarangan. Tari *Bedaya Rimbey* ditarikan, hanya ditarikan dalam acara-acara tertentu yang pelaksanaannya sangat berkaitan dengan upacara kenegaraan dan peringatan hari besar keluarga Keraton Kanoman, seperti pada acara penobatan Sultan, khitanan dan perkawinan keluarga besar kerabat Sultan. Tiga hari sebelum pertunjukan para penarinya diharuskan berpuasa terlebih dahulu, hal itu dimaksudkan agar para penarinya dimantapkan imannya dan hanya berkonsentrasi pada pertunjukan.

Penari *Bedaya Rimbey* berlatih selama tiga bulan penuh dan dilakukan setiap hari, dari pagi hingga malam, dan waktu istirahat pada waktu shalat lima waktu serta waktu makan saja, namun untuk saat ini telah mengalami perubahan. Dengan menelaah buku tersebut dan dengan menggunakan pendekatan historis, antropologi dan sosiologi peneliti ingin mengetahui sejauh mana perubahan itu, sehingga terbukti bahwa penelitian yang akan dilaksanakan ini masih terjaga keasliannya.

C. Teori-teori yang digunakan

a. Teori Rias dan Busana

Dalam skripsi Rega Febrianti yang berjudul "Tari Gending Sriwijaya Palembang Propinsi Sumatera Selatan (Sebuah Pendekatan Etnokoreografi)" terdapat pernyataan Richard Corson, dalam bukunya *Stage Make Up* yang mengulas rias karakter, sebagai berikut.

One of the basic purpose of most makeup, is by making suitable changes in the actor's physical appearance, to assist him in the creation of a character. It seems reasonable, there for, that our study of makeup should begin with an axamination of the principles of character analysis. Age can, and too often does, bring, with it changes ini the color of the skin and hair, sagging muscles, fallng hair, and increasting angularity inthe lips, eyebrows, and cheehs, but the exact nature of these changes will deperd on factors other than age.

Dari pemaparan diatas menyebutkan bahwa terdapat teori untuk digunakan yang membantu aktor menciptakan karakternya serta membuat perubahan diatas pentas. Studi ilmiah ini juga digunakan sebagai basis untuk meneliti sebuah karakter. Salah satu dari tujuan dasar kebanyakan *makeup* adalah dengan pemuatan perubahan pentas didalam penampila phisik aktor, untuk membantu didalam menciptakan suatu karakter. Oleh karena itu, bahwa studi kita tentang perlu dimulai dengan *axamination* prinsip analisis karakter.

Lebih lanjut Richard Corson (1981:10) menambahkan lagi ada dua jenis *makeup* yaitu, sebagai berikut.

(1) If there is anything about him that is not righat, then he requires a makeup that will change him to fit the caracfter he is playing, and this we call a character makeup. (2) Whwn we whis to improve that actor's face without relating it toa a spesific character, we use a corrective makeup. This is not, however, a term that used to refer exclusively to youthful makeups.

Dari penjelasan Corson di atas mengatakan ada dua jenis *makeup*. Pada karakter makeup memerlukan *makeup* yang cocok untuk memperkuat peran yang dimainkannya. Adapun pada *Corrective makeup* merupakan

makeup tanpa spesifikasi karakter, hanya menggunakan *makeup* koreksi agar tampak lebih cantik.

Busana atau kostum memiliki peran yang sangat penting yaitu untuk menampilkan keindahan dan menggambarkan identitas tarian. Oleh karena itu busana tari harus sesuai, enak dipakai, nyaman dan aman. Sehingga peran yang ingin ditampilkan akan menonjol.

Banyak perbedaan yang terdapat pada busana pentas, dimana busana tersebut untuk mendukung tarian. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Richard Corson (1981: 213) mengungkapkan, sebagai berikut.

Clothing signal, it is impossible to wear clothes without transmitting social signals. Every costume tell a story, often a very subtle one, about its wearer. Even those people who insists that they despise attention to clothing, and dress as casually as possible, are making quite specific comments on their social roles and their attitudes towards the culture in which they live.

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa terdapat perbedaan tentang busana yang dikenakan. Dimana, pakaian memancarkan isyarat sosial yang masing-masing bercerita dan mempunyai makna atau simbol tertentu. Pakaian mempunyai syarat untuk memancarkan isyarat sosial. Tiap-tiap pakaian bercerita tentang siapa pemakainya.

Pada penggunaan warna yang digunakan dalam busana mempunyai peran yang sangat penting. Dari sudut pandang imaginative memang warna memiliki kekuatan untuk membawa suasana pada penonton. Selanjutnya dalam skripsi tersebut menurut La Meri (1975: 106) menganalisis lebih mendalam, yaitu sebagai berikut.

1. Merah adalah menarik
2. Biru tenteram
3. Hitam mengesankan kebijaksanaan
4. Putih kesankan muda, suci-murni
5. Kuning adalah penuh gembira
6. Hitam menelan warna-sinar, putih memantulkannya
7. Abu-abu mudah sekali menangkap, memberi keuntungan warna dari sinar

Pakaian banyak sekali fungsi dan kegunaanya. Lebih lanjut Richard Corson (1981: 213) dalam skripsi Rega Febrianti menjelaskan bahwa, "*To understand these rules we have to look back at the origins of clothing as a pattern of human behaviour. Basically, clothes have three function: comfort, modesty, and displays*".

b. Konsep fungsi tari (antropologi)

Untuk menjawab dari rumusan masalah pertama, maka peneliti menggunakan teori historis dan antropologi yang akan membantu peneliti menemukan tujuan penelitian ini. Historis untuk mengetahui kapan tari *Bedaya Rimbey* ada di Keraton Cirebon, khususnya di Keraton Kanoman. Sedangkan teori antropologi untuk mengetahui fungsi dari tari *Bedaya Rimbey*.

Soedarsono membagi beberapa fungsi seni pertunjukan, yaitu seni pertunjukan yang mempunyai fungsi primer (sarana ritual, sarana hiburan pribadi, sebagai kebutuhan estetis). dan seni pertunjukan yang mempunyai fungsi sekunder (kesehatan, pendidikan, dsb).

Adapun fungsi primer seni pertunjukan (1999: 60) bahwa, sebagai berikut.

a. Sebagai sarana ritual

Ciri-cirinya yaitu diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih yang kadang-kadang dianggap sakral, diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasa juga dianggap sakral, diperlukan pemain yang terpilih biasanya mereka yang dianggap suci atau yang telah membesihkan diri secara spiritual, diperlukan seperangkat sesaji yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya, tujuan lebih dipentingkan daripada penampilan secara estetis, dan diperlukan busana yang khas.

b. Sebagai sarana hiburan pribadi

Biasanya asal penikmat bisa mengikuti irama lagu yang mengiringi tari serta merespon penari wanita pasangannya, kenikmatan pribadi akan tercipta.

c. Sebagai kebutuhan estetis

Memerlukan penggarapan yang sangat serius, oleh karena penikmat yang pada umumnya membeli karcis, menuntut sajian pertunjukan yang baik.

c. Konsep Jenis Tari (stratifikasi/sosiologi)

Peneliti menggunakan konsep jenis tari (stratifikasi/sosiologi) ini untuk menganalisis dari jenis tari *Bedaya Rimbey*.

Jenis tari dibedakan menjadi tari rakyat dan tari klasik. Tari rakyat umumnya sangat berkaitan dengan suatu peristiwa tertentu, mempunyai ciri gerakanya lebih sederhana, spontan, tidak terdapat aturan tentang standarisasi gerak yang mengaturnya menjadi pola aturan yang baku. Kendatipun demikian, bagi masyarakat penyangganya hal-hal tersebut merupakan sesuatu yang dijunjung, dihargai, dan patut dijadikan sebuah kebanggaan, karena dapat mengungkapkan segala hasrat seninya yang

memang didasarkan kepada pola lingkungan masyarakatnya. Sedangkan pada tari klasik menurut Soedarsono mempunyai ciri, sebagai berikut.

1. Hidup dilingkungan Istana
2. Sudah menjadi tradisi Istana
3. Memiliki koreografi yang canggih
4. Mempunyai aturan-aturan sendiri.

d. Teori Perubahan

Adapun perubahan yang diungkapkan oleh Soedarsono bahwa, "Perubahan dalam tari terjadi karena dua faktor, faktor internal dan faktor eksternal."

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, teori-teori diatas akan digunakan sebagai alat untuk menganalisis proses terbentuknya fungsi, koreografi, rias dan busana tari *Bedaya Rimbey*.